

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Pengertian Menulis

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya terdiri dari 4 aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini sangat berguna untuk para peserta didik guna mendapatkan nilai yang bagus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dari keempat aspek tersebut menulis merupakan hal yang sangat mudah untuk dilakukan. Menulis menurut Dalman (2020, hlm. 3) menulis adalah suatu bentuk kegiatan komunikatif yang menggunakan kata-kata tertulis sebagai alat atau media untuk menyampaikan pesan (informasi) kepada orang lain secara tertulis. Kegiatan menulis melibatkan beberapa unsur. Artinya, penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca. Sedangkan menurut Tarigan (2013, hlm. 22) menulis adalah penenggelaman atau penggambaran simbol-simbol grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami seseorang, dan pemahaman tentang bahasa dan deskripsi grafis tersebut memungkinkan orang lain untuk dapat membaca simbol dan grafik tersebut.

Berdasarkan dua teori di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan komunikatif yang menggambar simbol-simbol agar orang lain dapat memahami apa yang tertulis. Keterampilan menulis dapat dilakukan oleh siapa saja yang telah memiliki keterampilan bahasa dasar lainnya, karena menulis merupakan lanjutan dari keterampilan sebelumnya.

Sebenarnya menulis itu tidaklah sulit. Karena menulis itu pada dasarnya merupakan kegiatan merekam buah pikiran ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan sistem menulis. Kaplan dalam Ghazali (2013, hlm. 298) “dibagi setidaknya 4 jenis pengetahuan, yaitu: aspek-aspek bahasa, konvensi-konvensi dalam menulis, subjek atau topik tulisan, dan pembaca yang dituju oleh tulisan.” Menurut Semi (2007, hlm. 14) setiap orang yang hendak menulis tentu mempunyai niat dan maksud di dalam hati atau pikiran apa yang hendak dicapainya dengan menulis itu.

Berdasarkan pendapat para pakar diatas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang, tanda, dan tulisan yang bermakna. Menulis juga mempunyai tujuan, tujuan tersebut berasal dari niat atau maksud yang hendak dicapai oleh penulis.

B. Cooperative Learning

1. Pengertian Kooperatif Learning

Roger, dkk dalam Huda (2016, hlm. 29) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar kelompok yang diselenggarakan berdasarkan prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada informasi yang berubah secara sosial antara kelompok peserta didik, di mana setiap peserta didik bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota lainnya. Menurut Crawford, dkk (2021, hlm. 96) mengemukakan bahwa teknik pembelajaran kolaboratif memungkinkan semua siswa di kelas untuk berpartisipasi hampir sepanjang waktu, tetapi mengelola aktivitas banyak siswa pada saat yang sama sehingga aktivitas menjadi produktif dan tidak kacau.

Sedangkan menurut Balonche dalam Sujana dan Sopandi (2020, hlm. 92) mengungkapkan bahwa sekitar tahun 30-an dan 40-an, seorang filsuf terkenal yaitu John Dewey berusaha mencari sarana pendidikan untuk memastikan bahwa setiap siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Lalu, menurut Sujana dan Sopandi (2020, hlm. 93) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif muncul untuk mengatasi berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan.

2. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Menurut Rusman (2018, hlm. 204) strategi pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yakni.

- a. Adanya peserta didik dan kelompok;
- b. Adanya aturan main (*role*) dalam kelompok;

- c. Adanya upaya belajar dalam kelompok;
- d. Adanya kompetisi yang harus dicapai oleh kelompok.

3. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Menurut Crawford, dkk (2021, hlm. 96) belajar kooperatif memiliki manfaat akademik dan sosial bagi siswa. Belajar kooperatif bukan hanya alat yang bijaksana untuk membuat siswa di dalam kelas besar berpartisipasi dalam belajar. Belajar koopeeatif juga memiliki manfaat:

1. Pemikiran tingkat lebih tinggi. Dalam kelompok belajar kooperatif, siswa dibuat bekerja dengan ide dan konsep. Mereka ditantang untuk menawarkan interpretasi mereka sendiri atas topik dan menyelesaikan berbagai masalah.
2. Motivasi dan semangat juang. Siswa yang dituntut dalam belajar kooperatif merasa lebih terikat dengan sekolah dan kelas. Hal ini bisa menyebabkan kehadiran yang lebih baik dan tingkat daya-ingatan yang lebih baik.
3. Mempelajari beragam keterampilan interpersonal. Dalam kelompok belajar kooperatif, siswa belajar untuk bekerja sama dengan orang lain. Kerja sama semakin diakui sebagai keterampilan hidup yang penting, baik untuk pekerjaan produktif dalam bekerja, kehidupan keluarga yang bahagia, maupun partisipasi dalam masyarakat demokratis.
4. Memprioritaskan pemahaman antarpribadi dan antarkelompok. Siswa yang bekerja sama dalam kelompok kooperatif lebih cenderung belajar bergaul dengan orang-orang dari jenis kelamin yang berbeda dari berbagai kelompok sosial yang berbeda. Mereka juga juga cenderung mengembangkan konsep diri yang lebih kuat.

C. Teknik Paired Storytelling

1. Pengertian Teknik Paired Storytelling

Menurut Lie dalam Huda (2016, hlm. 151) teknik *paired storytelling* dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan materi pembelajaran. Teknik ini bisa diterapkan untuk pengajaran membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara. Metode pembelaran bercerita berpasangan (*Paired Story Telling*) memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide bersama pasangannya dengan bekerja sama sehingga dapat memberikan motivasi agar siswa lebih berani dan percaya diri berbicara didepan kelas.

Menurut Huda (2016, hlm. 151) mengatakan bahwa dengan menggunakan teknik ini siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Buah pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa akan terdorong untuk terus belajar. Dengan teknik ini juga dapat mendorong siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan sesama temannya.

2. Prosedur Penggunaan Teknik *Paired Storytelling* di Kelas

Langkah-langkah yang dilakukan guru dan siswa dalam penerapan model *paired story telling* dalam pembelajaran sebagai berikut.

- a. Pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian.
- b. Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran hari itu. Pengajar bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brainstorming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.
- c. Dalam kegiatan ini, pengajar perlu menekankan bahwa memberikan tebakan yang benar bukanlah tujuannya. Yang lebih penting adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberikan hari itu.
- d. Siswa berkelompok secara berpasangan.
- e. Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa kedua menerima bagian yang kedua. Kemudian, siswa disuruh membaca atau mendengarkan (dalam pelajaran di laboratorium bahasa) bagian mereka masing-masing.
- f. Sambil membaca atau mendengarkan, siswa disuruh mencatat dan mendaftar beberapa kata atau frasa kunci yang ada dalam bagian masing-masing. jumlah kata atau frasa bisa disesuaikan dengan panjangnya teks bacaan.
- g. Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata/frasa kunci dengan pasangan masing-masing.
- h. Sambil mengingat-ingat dan memperhatikan bagian yang telah dibaca atau didengarkan sendiri, masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca atau didengarkan (atau yang sudah dibaca atau

didengarkan pasangannya) berdasarkan kata-kata atau frasa-frasa kunci dari pasangannya.

- i. Siswa yang telah membaca atau mendengarkan bagian yang pertama berusaha untuk menuliskan apa yang terjadi selanjutnya. Sementara itu, siswa yang membaca atau mendengarkan bagian yang kedua menuliskan apa yang terjadi sebelumnya.
- j. Tentu saja, versi karangan sendiri ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar, melainkan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Setelah selesai menulis, beberapa siswa bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.
- k. Kemudian, pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut.
- l. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau seluruh kelas.

D. Teks Cerita Inspiratif

1. Pengertian Teks Cerita Inspiratif

Menurut Kosasih dan Kurniawan (2018, hlm. 272) cerita inspiratif merupakan teks narasi yang menyajikan suatu inspirasi keteladanan kepada banyak orang. Teks itu dapat menggugah seseorang untuk berbuat baik, sebagai hasil inspirasi dari cerita yang ada di dalamnya. Cerita ini sering pula disebut dengan “cerita keteladanan” atau “Cerita penuh hikmah”. Sedangkan, menurut Nurgiyantoto (2013, hlm. 30) cerita inspiratif adalah ekspresi dari sebuah teks naratif. Ekspresi tersebut bisa sedih, senang, kecewa, ataupun semangat. Cerita inspiratif juga bertujuan untuk membangun semangat para pembacanya. Jadi dari kedua pengertian teks cerita inspiratif di atas dapat disimpulkan bahwa teks cerita inspiratif adalah sebuah teks yang menyajikan atau memaparkan seseorang yang berbuat baik, sehingga pembacanya dapat mengungkapkan ekspresi mereka dan menjadi terinspirasi setelah membaca cerita tersebut.

2. Struktur Teks Cerita Inspiratif

Teks cerita inspiratif hampir sama dengan teks prosa narasi lainnya, yakni sama-sama memiliki tokoh, latar, dan alur. Sifatnya bisa fiktif maupun faktual. Sebagaimana teks narasi lainnya, cerita teks inspiratif memiliki struktur sebagai berikut.

- a. Orientasi. Pada tahap ini disebut juga sebagai pengantar cerita, biasanya berisi pengenalan peristiwa, tokoh, ataupun latar dalam cerita tersebut.
- b. Perumitan peristiwa. Pada tahap ini dijelaskan bagaimana kisah tokoh tersebut, dalam tahap ini juga terjadi peristiwa menuju puncak cerita (konflik).
- c. Komplikasi. Pada tahap ini berisi tentang masalah yang dialami oleh tokoh utama. Tahap ini juga bisa disebut dengan puncak cerita (konflik). Masalah dalam cerita ini dapat berupa konflik batin atau pertentangan dengan tokoh lain.
- d. Resolusi. Pada tahap ini, menceritakan penyelesaian atau peristiwa yang menyadarkan tokoh tentang kebaikan.
- e. Koda. Berisi bagian penutup cerita, biasanya ada ulasan-ulasan hikmah atas peristiwa yang terjadi pada tokoh utama.

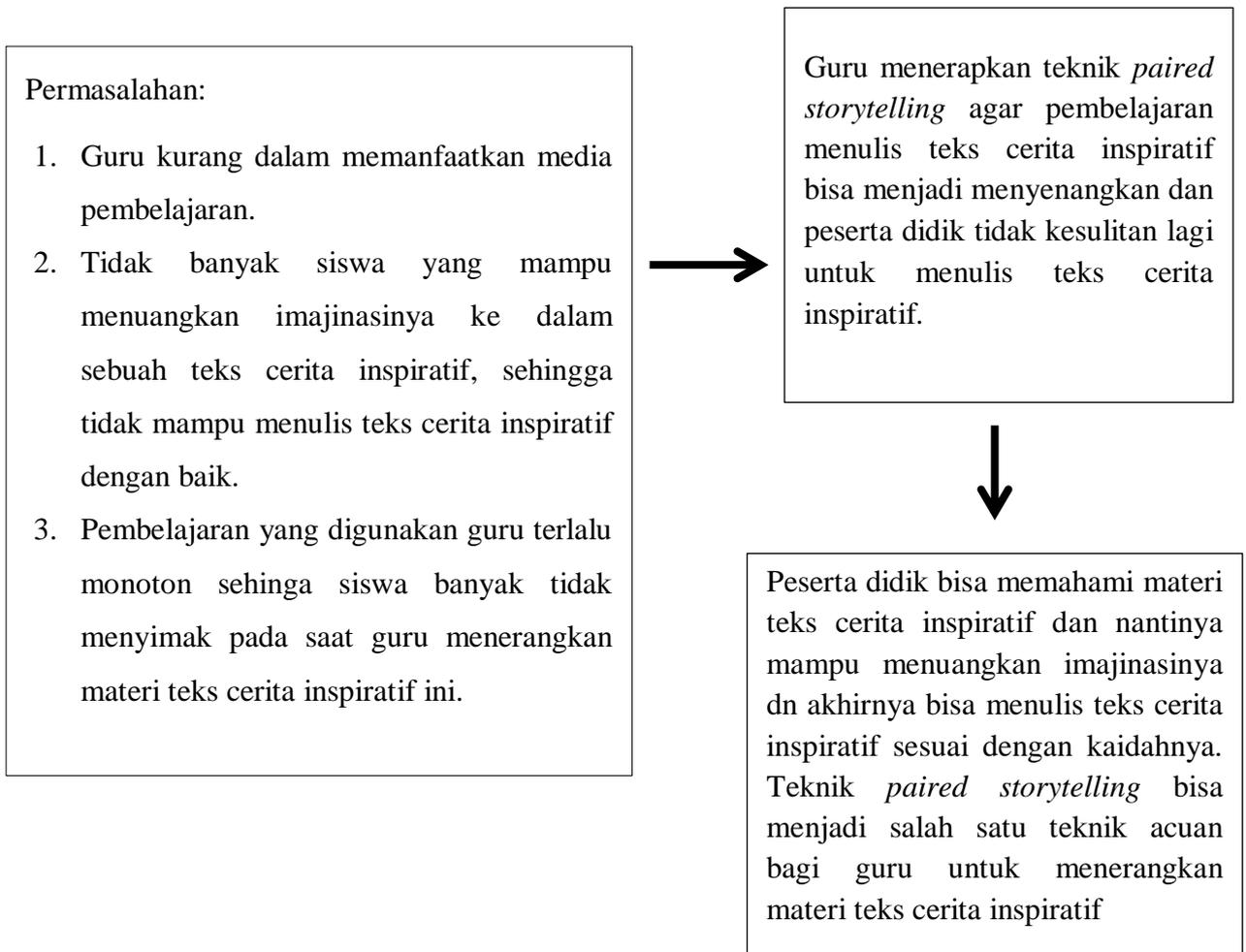
3. Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Inspiratif

Teks cerita inspiratif menggunakan bahasa sehari-hari seperti halnya cerpen. Selain itu, teks tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Menggunakan ungkapan-ungkapan yang bernada saran atau persuasif seperti hendaknya, sebaiknya, jangan, dan lain sebagainya.
- b. Menggunakan kata kerja tindakan, seperti mengembara, memberi, menggapai-gapai, melompat, berjalan, berlari, menipu, bermusyawarah, menasihati, mengusulkan, dan lain sebagainya.
- c. Menggunakan kata kerja yang menggambarkan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan para tokohnya.
- d. Menggunakan kata-kata yang menggambarkan keadaan atau sifat tokohnya, seperti bingung, lapar, kecewa, sedih, sombong, dan lain sebagainya.
- e. Menggunakan kata ganti orang pertama dan ketiga (tunggal dan jamak).
- f. Menggunakan dialog.

E. Kerangka Pemikiran

Bagan 2.1 Kerangka Penelitian



F. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan dari perumusan hipotesis. Asumsi dasar pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menulis teks cerita inspiratif merupakan salah satu pembelajaran yang terdapat dalam Kurikulum 2013.
- 2) Teknik *paired storytelling* dikembangkan sebagai pembelajaran interaktif antara siswa, pengajar, dan materi pembelajaran.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris. Maka dari itu, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- 1) Peneliti mampu melaksanakan pembelajaran teks cerita inspiratif dengan teknik *paired storytelling* pada siswa kelas IX di SMP Negeri 5 Cimahi.
- 2) Peserta didik pada kelas eksperimen mampu menulis teks cerita inspiratif setelah diberlakukan teknik *paired stroytelling*.
- 3) Peserta didik pada kelas kontrol mampu menulis teks cerita inspiratif setelah diberlakukan teknik *paired stroytelling*.
- 4) Penerapan teknik *paired storytelling* sangat efektif dalam mengukur pembelajaran menulis teks cerita inspiratif di SMP Negeri 5 Cimahi.